

Hubungan antara Persepsi Risiko COVID-19 dan *Self-Efficacy* Menghadapi COVID-19 dengan Kepatuhan terhadap Protokol Kesehatan pada Masyarakat Surabaya

The Relationship between COVID-19 Risk Perception and Self-Efficacy in Facing COVID-19 with Compliance with Health Protocols in the Surabaya Community

ZAKIROTUL DIANA¹, SUROSO, IGAA NOVIEKAYATI

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Email: ¹zakirotulz@gmail.com

Diterima 31 Juli 2021, Disetujui 11 Agustus 2021

Abstrak: Pada tahun 2020 seluruh dunia sedang menghadapi pandemi virus corona (COVID-19) yang menyerang pernapasan manusia dan dapat menyebabkan kematian. Cara untuk menghentikan dan memperlambat penularan virus COVID-19 menurut WHO (*World Health Organization*) adalah dengan menerapkan protokol kesehatan. Keyakinan atau kepercayaan seseorang tentang potensi bahaya sangat penting dalam membentuk perilaku kesehatan dengan mematuhi protokol kesehatan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mencari hubungan antara variabel persepsi risiko COVID-19, *self-efficacy* dan kepatuhan protokol kesehatan pada masyarakat Surabaya. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Surabaya yang berusia 20-30 tahun sebanyak 256 responden. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji *Rho Spearman* yang diolah dengan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 20.0 for windows. Hasil analisis *Rho Spearman* menunjukkan persepsi risiko COVID-19 berkorelasi positif dengan kepatuhan ($\rho=0,591$; $p<0,01$). Hasil analisis *Rho Spearman self-efficacy* berkorelasi positif dengan kepatuhan ($\rho=0,376$; $p<0,01$).

Kata kunci: persepsi risiko, *self-efficacy*, kepatuhan

Abstract: In 2020 the whole world is facing a coronavirus (COVID-19) pandemic that attacks human respiration and can cause death. The way to stop and slow down the transmission of the COVID-19 virus according to the WHO (*World Health Organization*) is to implement health protocols. A person's beliefs or beliefs about potential hazards are very important in shaping health behavior by complying with health protocols. The purpose of this study was to find a relationship between the variables of COVID-19 risk perception, *self-efficacy* and health protocol compliance in the people of Surabaya. The subjects in this study were the people of Surabaya aged 20-30 years as many as 256 respondents. The data analysis technique in this study used the *Rho Spearman* test which was processed with the help of SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) version 20.0 for windows. The results of the analysis *Rho Spearman* showed that the perceived risk of COVID-19 was positively correlated with obedience ($\rho=0.591$; $p<0.01$). The results of the analysis *Rho Spearman self-efficacy* was positively correlated with obedience ($\rho=0.376$; $p<0.01$).

Keywords: risk perception, *self-efficacy*, obedience

PENDAHULUAN

Pada tahun 2020 seluruh dunia sedang menghadapi pandemi virus corona

(COVID-19) yang menyerang pernapasan manusia dan dapat menyebabkan kematian. Virus COVID-19 dapat menular lewat udara

melalui *micro droplets* yang keluar dari hidung maupun mulut ketika seseorang batuk dan bersin. Cara untuk menghentikan dan memperlambat penularan virus COVID-19 menurut WHO (*World Health Organization*) adalah dengan menerapkan protokol kesehatan antara lain memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, membatasi mobilisasi dan interaksi. Pemerintah Surabaya telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kedisiplinan masyarakat terhadap protokol kesehatan antara lain dengan upaya preventif, kuratif dan sosialisasi protokol kesehatan seperti himbauan tertulis di media sosial, operasi prokes, hingga operasi yustisi (suarasurabaya.net diunduh pada 25 Januari 2021). Berdasarkan data yang diperoleh dari satuan penanganan tugas COVID-19 melalui *website* infocovid19.jatimprov.go.id pada 28 Februari 2021 penambahan kasus baru virus Corona mencapai 324 pasien. Padahal, pada 27 Februari 2021 penambahan kasus baru mencapai 445 orang sedangkan pada 26 Februari, penambahan kasus baru mencapai 541 kasus, sedangkan pada 25 Februari pasien positif COVID-19 bertambah 556 orang. Artinya, kasus baru pasien COVID di Jawa Timur semakin berkurang dibandingkan dengan awal pelaksanaan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) pada bulan Januari lalu yang kasus harian tembus mencapai 1.000 kasus perhari.

Menurut Wakil Gubernur Jawa Timur, PPKM sangat efektif dalam meningkatkan kepatuhan masyarakat

khususnya Kota Surabaya. Pelaksanaan PPKM selama 10 hari secara umum meningkatkan kepatuhan masyarakat Surabaya hingga 85% di beberapa sektor seperti taman bermain, tempat makan, perkantoran dan pusat perbelanjaan. Selama 10 hari pula operasi yustisi tetap berjalan dan hasilnya angka pelanggaran terbanyak ditempati oleh pelanggar perorangan tidak memakai masker sebanyak 471 orang, pelanggaran berkerumun sebanyak 74 orang, pelanggaran tidak menyediakan tempat cuci tangan sebanyak 22 tempat (suarasurabaya.net diunduh pada tanggal 2 Maret 2021). Indonesia memang sudah mendatangkan vaksin sejak Desember 2020 tetapi protokol kesehatan harus tetap diterapkan. Protokol kesehatan menjadi wajib dan perlu dilakukan oleh setiap orang, baik yang sudah pernah terinfeksi, orang yang tidak terinfeksi, orang yang sudah divaksinasi maupun belum divaksinasi COVID-19.

Keberhasilan vaksinasi harus selalu diiringi dengan kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan agar dapat memberikan perlindungan yang berlapis kepada masyarakat Surabaya terhadap virus COVID-19. Adanya kepatuhan masyarakat menerapkan protokol kesehatan diharapkan dapat menekan angka kasus COVID-19 dan menanggulangi angka kemiskinan selama pandemik COVID-19.

Respon masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan tentu berbeda-beda. Banyak masyarakat yang mematuhi protokol kesehatan karena melihat keluarga maupun teman-temannya patuh terhadap protokol

kesehatan, kebijakan peraturan yang memaksa masyarakat untuk disiplin, atau bahkan ada yang mematuhi hanya karena takut mendapat hukuman atau sanksi. Masyarakat yang peduli dan patuh terhadap protokol kesehatan akan melakukan pembatasan aktivitas sehari-hari masyarakat sesuai dengan anjuran pemerintah. Adanya pelanggaran yang dilakukan masyarakat disebabkan karena adanya persepsi bahwa merasa tidak rentan terinfeksi atau meyakini bahwa tidak mungkin terinfeksi COVID-19. Berdasarkan survei Badan Pusat Statistika (BPS) 17 dari 100 responden memiliki persepsi bahwa sangat tidak mungkin atau tidak mungkin terinfeksi COVID-19 dengan rata-rata usia 17-30, 2,5% masyarakat menganggap bahwa penyebaran COVID-19 bukanlah sebuah ancaman atau hanya dibesar-besarkan, serta kurangnya pemahaman terhadap bahaya dan manfaat pencegahan (BPS, 2020). Adanya persepsi masyarakat yang kurang tepat mengenai COVID-19 dapat mempengaruhi tindakan seseorang berdasarkan apa yang dipersepsikan sehingga hal tersebut berkaitan dengan tindakan kepatuhan seseorang atas peraturan protokol kesehatan.

Berdasarkan fenomena diatas, perilaku masyarakat untuk cenderung mengikuti peraturan ini disebut sebagai kepatuhan (*obedience*). Blass (1991) mengungkapkan bahwa kepatuhan adalah menerima perintah-perintah dari orang lain. Kepatuhan dapat terjadi dalam bentuk apapun, selama individu tersebut menunjukkan perilaku taat terhadap sesuatu

atau seseorang. Misalnya kepatuhan terhadap norma sosial, tata tertib dan protokol kesehatan.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Abdul, Nuraini, Elisa & Iman, 2020) menunjukkan bahwa terdapat tiga prediktor utama yang mendorong ketidakpatuhan masyarakat yakni terkait aspek psikologis, sosial-ekonomi-budaya, dan persepsi terhadap otoritas pemerintah. Prediktor psikologis diantaranya ideologi, harapan, *religious coping*, *psychological well-being*, pengetahuan dan pengalaman, kesadaran, serta komitmen terhadap peraturan. Prediktor sosial meliputi kesadaran dan penerimaan sosial, kondisi ekonomi, serta budaya kolektif. Prediktor terkait kondisi pemerintah mencakup persepsi dan *trust* pada otoritas, kerjasama antar lembaga, dan dukungan sarana prasarana. Penelitian yang dilakukan oleh Sinuraya, Destiani, Puspitasari dan Diantini (2018) menyatakan bahwa kepatuhan merupakan suatu istilah yang dapat menggambarkan perilaku masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan tergantung pada banyak faktor, termasuk pengetahuan, motivasi, persepsi, dan keyakinan terhadap upaya pengontrolan dan pencegahan penyakit, lingkungan, kualitas instruksi kesehatan, dan kemampuan mengakses sumber yang ada.

Menurut Yıldırım dan Güler (2020), persepsi risiko merupakan pemahaman subjektif seseorang terhadap suatu bahaya yang mengacu pada evaluasi psikologis individu tentang kemungkinan dan konsekuensi dari hasil yang merugikan.

Persepsi risiko merupakan penentu penting dari kesediaan masyarakat untuk terlibat dalam perilaku perlindungan kesehatan. Pemahaman subjektif seseorang tentang risiko dapat mempengaruhi perilaku individu dalam konteks bahaya baru, yang tidak dapat diamati, dan tidak dapat diprediksi seperti COVID-19. Orang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru jika berpikir bahwa berada di bawah risiko infeksi penyakit yang berpotensi menyebabkan konsekuensi kesehatan yang serius (Slovic, Fischhoff, Lichtenstein & Roe, 1981). Sebagai contoh, persepsi individu tentang risiko bahaya COVID-19 dapat memicu masyarakat untuk terlibat dalam perilaku pencegahan termasuk tinggal di rumah, menghindari kerumunan, menjaga jarak fisik maupun sosial, menjaga kebersihan pribadi seperti mencuci tangan, memakai masker dan lain-lain (Yıldırım dan Güler, 2020).

Masyarakat yang memiliki persepsi bahwa COVID-19 dapat menyebabkan masalah kesehatan, mempengaruhi kondisi ekonominya bahkan kematian akan cenderung bertindak sesuai dengan protokol kesehatan yang telah ditetapkan atau patuh terhadap protokol kesehatan. Hasil penelitian Carlucci, D'ambrosio dan Balsamo (2020) menunjukkan bahwa individu yang memiliki persepsi risiko, kecemasan, dan risiko kerentanan tertular COVID-19 ditemukan secara signifikan lebih mungkin untuk patuh dengan pedoman karantina selama pandemi. Penelitian Leppin dan Aro (2009) juga menunjukkan bahwa dalam konteks penyakit pandemi pernapasan, seperti pandemi

influenza, persepsi risiko berkaitan dengan perilaku protektif seperti sering mencuci tangan dan menghindari berjabat tangan.

Plohl dan Musil (2021) juga menunjukkan bahwa persepsi risiko COVID-19 dan kepercayaan pada sains mempengaruhi kepatuhan terhadap pencegahan COVID-19. Khususnya, orang-orang yang menganggap COVID-19 sebagai ancaman serius dan mereka yang memiliki kepercayaan lebih besar pada sains dan ilmuwan lebih cenderung bertindak sesuai dengan peraturan yang dianjurkan. Selain persepsi risiko, faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan adalah efikasi diri (*self-efficacy*). Bandura (1998) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu dalam mengatur dan melaksanakan program tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan tingkatan pencapaian tertentu. *Self-efficacy* mengatur motivasi dengan menentukan tujuan yang orang tetapkan untuk diri mereka sendiri, kekuatan komitmen mereka dan hasil yang mereka harapkan dari usaha yang telah mereka lakukan.

Menurut Abusabha dan Acchterberg (1997) *self-efficacy* mencerminkan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatasi kesulitan atau hambatan yang ditemui dalam melakukan tugas tertentu dan dalam situasi tertentu. *Self-efficacy* menjadi konstruk yang sangat penting dan berguna di psikologi, karena *self-efficacy* berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan berbagai perilaku yang menantang termasuk

tindakan pencegahan dan manajemen perilaku untuk penyakit. *Self-efficacy* adalah konteks yang spesifik dan tampaknya sangat penting ketika individu menghadapi kesulitan. Ketika seseorang memiliki keyakinan yang positif maka hal ini berhubungan dengan peningkatan motivasi dan ketekunan dan kemungkinan peningkatan menolak pikiran negatif tentang kemampuan sendiri (Cassidy, 2015).

Hubungan langsung antara *self-efficacy* dan perubahan perilaku telah ditemukan dalam beberapa konteks kesehatan misalnya pada perilaku merokok, pengendalian berat badan (diet), perilaku kontrasepsi, dan penyalahgunaan alkohol serta beberapa penelitian selama pandemik sebelumnya menunjukkan hubungan yang kuat antara *self-efficacy* terhadap perubahan perilaku kesehatan (Roma dkk., 2020) Jika individu memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya, maka akan dapat menentukan perilaku dan mengatur tindakan yang akan dilakukan. Hal ini membuktikan bahwa *self-efficacy* dapat mempengaruhi aspek afektif, kognitif dan motivasi seseorang untuk beradaptasi dengan tuntutan lingkungan dan sosial (Bandura dalam Martos-Méndez, 2015).

METODE

Responden penelitian. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat berdomisili Kota Surabaya, berusia 20-30 tahun, pendidikan terakhir minimal SMA/SMK sejumlah 265 orang. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*, yaitu teknik

penentuan sampel berdasarkan kebetulan, masyarakat Surabaya yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

Desain penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah kemampuan untuk melakukan generalisasi hasil penelitian; seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasi pada populasi, dan merupakan salah satu jenis penelitian yang sistematis, terencana dan terstruktur. Jenis penelitian ini termasuk penelitian non eksperimental menggunakan pengukuran pengaruh variabel bebas kepada variabel terikat tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap variabel terikat. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian korelasional karena penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran tiap variabel, yaitu persepsi risiko COVID-19, *self-efficacy* dan kepatuhan.

Instrumen penelitian. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala *Likert* yang terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Penyusunan skala kepatuhan (*obedience*) dikembangkan berdasarkan 3 aspek yang dikemukakan oleh Blass (1991), yaitu: mempercayai (*belief*), menerima (*accept*), dan melakukan (*act*) sebanyak 30 aitem. Penyusunan skala persepsi risiko COVID-19 dikembangkan berdasarkan dua dimensi yang dikemukakan oleh Yıldırım dan Güler (2020) yaitu dimensi kognitif dan dimensi emosional sebanyak 23 aitem. Penyusunan skala *Self-efficacy*

dikembangkan berdasarkan 3 aspek yang dikemukakan oleh Bandura (1998), yaitu *level*, *generality*, dan *strength* sebanyak 17 aitem.

Teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data uji *Rho Spearman* yang diolah menggunakan *SPSS (Statistical Product and Service Solution) versi 20.0 for windows*. Teknik *Rho Spearman* merupakan teknik analisis non-parametric yang digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hubungan mengenai hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi risiko COVID-19 dengan kepatuhan protokol kesehatan pada masyarakat Surabaya dan hubungan *self-efficacy* dengan kepatuhan protokol kesehatan pada masyarakat Surabaya.

HASIL

Hasil uji statistik mencerminkan gambaran persentase total nilai yang diperoleh dari seluruh responden dalam setiap variabelnya, diantaranya:

Tabel 1. Data Deskriptif Variabel Kepatuhan

Internal	Kategori	Frekuensi	Persentase
30-59	Sangat Rendah	3	1,2%
60-79	Rendah	8	3,1%
80-99	Sedang	41	16,0%
100-119	Tinggi	106	41,4%
120-150	Sangat Tinggi	98	38,3%

Berdasarkan tabel data deskriptif variabel kepatuhan menunjukkan tingkat kepatuhan masyarakat Surabaya dengan kategori sangat rendah sebesar 1,2% (3

subjek), kategori rendah sebesar 3,1% (8 subjek), kategori sedang sebesar 16,0% (41 subjek), kategori tinggi sebesar 41,4% (106 subjek) dan kategori sangat tinggi sebesar 38,3% (98 subjek).

Tabel 2. Data Deskriptif Variabel Persepsi Risiko COVID-19

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
23 - 45	Sangat rendah	1	0,4%
46 - 60	Rendah	15	5,9%
61 - 76	Sedang	43	16,8%
77 - 91	Tinggi	127	49,6%
92 - 115	Sangat Tinggi	70	27,3%

Berdasarkan tabel data deskriptif variabel kepatuhan menunjukkan tingkat kepatuhan masyarakat Surabaya dengan kategori sangat rendah sebesar 0,4% (1 subjek), kategori rendah sebesar 5,9% (15 subjek), kategori sedang sebesar 16,8% (43 subjek), kategori tinggi sebesar 49,6% (127 subjek) dan kategori sangat tinggi sebesar 27,3% (70 subjek).

Tabel 3. Data Deskriptif Variabel Self-Efficacy

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
17 - 31	Sangat rendah	0	0%
32 - 44	Rendah	0	0%
45 - 57	Sedang	11	4,3%
58 - 70	Tinggi	166	64,8%
71 - 85	Sangat Tinggi	79	30,9%

Berdasarkan tabel data deskriptif variabel kepatuhan menunjukkan tingkat kepatuhan masyarakat Surabaya dengan kategori sedang sebesar 4,3% (11 subjek), kategori tinggi sebesar 64,8% (166 subjek) dan kategori sangat tinggi sebesar 30,9% (79 subjek). Dikarenakan hasil uji normalitas dan

uji linieritas yang dilakukan menunjukkan hubungan antara variabel persepsi risiko COVID-19, *self-efficacy* dan kepatuhan yang menunjukkan hasil terdistribusi tidak normal, penelitian ini menggunakan teknik analisis data uji *Rho Spearman* yang diolah menggunakan *SPSS (Statistical Product and Service Solution) versi 20.0 for windows*, sehingga hasil hipotesis dalam penelitian ini menjadi dua hipotesis.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa persepsi risiko COVID-19 berkorelasi positif dengan kepatuhan protokol kesehatan pada masyarakat Surabaya.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Kedua

Variabel	Koefisien Korelasi	Sig.
Persepsi Risiko COVID-19 dengan Kepatuhan	0,591	0,000

Hasil analisis *Rho-Spearman* menunjukkan ada korelasi positif sangat signifikan antara persepsi risiko COVID-19 dengan kepatuhan sebesar 0,591 dengan $sig.=0,000$ ($p<0,01$). Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan persepsi risiko COVID-19 berkorelasi positif dengan kepatuhan protokol kesehatan pada masyarakat Surabaya, diterima. Asumsinya, semakin tinggi persepsi terhadap risiko COVID-19 maka akan semakin tinggi tingkat kepatuhan protokol kesehatan pada masyarakat Surabaya. Dan semakin rendah persepsi terhadap risiko COVID-19 maka akan semakin rendah tingkat kepatuhan protokol kesehatan pada masyarakat Surabaya.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *self-efficacy* berkorelasi dengan kepatuhan protokol kesehatan pada masyarakat Surabaya.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Ketiga

Variabel	Koefisien Korelasi	Sig.
<i>Self-Efficacy</i> dengan Kepatuhan	0,376	0,000

Hasil analisis *Rho Spearman* menunjukkan ada korelasi positif sangat signifikan antara *self efficacy* dengan kepatuhan sebesar 0,376 dengan $sig.=0,000$ ($p<0,01$). Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan *self-efficacy* berkorelasi positif dengan kepatuhan protokol kesehatan pada masyarakat Surabaya, diterima. Asumsinya, semakin tinggi *self-efficacy* maka akan semakin tinggi tingkat kepatuhan protokol kesehatan pada masyarakat Surabaya. Dan semakin rendah *self-efficacy* maka akan semakin rendah tingkat kepatuhan protokol kesehatan pada masyarakat Surabaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis *Rho Spearman* menunjukkan bahwa (1) terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi risiko COVID-19 dengan kepatuhan protokol kesehatan pada masyarakat Surabaya. Artinya semakin tinggi persepsi terhadap risiko COVID-19 maka akan semakin tinggi tingkat kepatuhan protokol kesehatan pada masyarakat Surabaya, (2) terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *self-efficacy* dengan

kepatuhan protokol kesehatan pada masyarakat Surabaya. Artinya semakin tinggi *self-efficacy* maka akan semakin tinggi tingkat kepatuhan protokol kesehatan pada masyarakat Surabaya.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif antara persepsi risiko COVID-19 dengan kepatuhan protokol kesehatan dan *self-efficacy* dengan kepatuhan protokol kesehatan. Artinya, semakin tinggi persepsi risiko COVID-19 maka akan semakin tinggi tingkat kepatuhan protokol kesehatan pada masyarakat Surabaya, sebaliknya semakin rendah persepsi risiko COVID-19 maka akan semakin rendah tingkat kepatuhan protokol kesehatan pada masyarakat Surabaya.

Persepsi risiko virus COVID-19 dapat menjadi penentu utama dalam kesediaan masyarakat untuk terlibat dalam perilaku perlindungan kesehatan yang dalam hal ini adalah protokol kesehatan. Individu yang memiliki persepsi bahwa COVID-19 itu dapat menyebabkan bahaya bagi masyarakat, baik dalam kesehatan fisik, mental maupun ekonomi bahkan hingga kematian, maka masyarakat akan lebih patuh terhadap protokol kesehatan dan berperilaku sesuai dengan anjuran. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arini (2016) yang menunjukkan bahwa persepsi risiko secara signifikan berhubungan dengan perilaku kesehatan yang positif dan negatif. Perilaku kesehatan yang positif ini ditunjukkan seperti perilaku kepatuhan terhadap protokol

kesehatan yang merupakan salah satu upaya mitigasi penularan virus COVID-19. Persepsi risiko setiap individu tentu berbeda-beda.

Persepsi risiko dipengaruhi oleh banyak faktor meliputi pengalaman, keyakinan, sikap, pemahaman, perasaan serta sosial dan budaya. Meskipun persepsi risiko berperan sebagai pendorong adanya tindakan pencegahan terhadap penyakit, tetapi keterlibatan tersebut tidak hanya ditentukan oleh kesadaran akan risiko kesehatan yang objektif melainkan juga dipengaruhi oleh keyakinan dan kognisi kesehatan pada diri individu (Cori, Bianchi, Cadum & Anthoni, 2020) Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Carlucci, D'ambrosio dan Balsamo (2020) juga menunjukkan bahwa individu yang memiliki persepsi risiko, kecemasan, dan risiko kerentanan tertular COVID-19 ditemukan secara signifikan lebih mungkin untuk patuh dengan pedoman karantina selama pandemi. Pemahaman subjektif seseorang tentang risiko dapat mempengaruhi perilaku individu dalam konteks bahaya baru, yang tidak dapat diamati, dan tidak dapat diprediksi seperti COVID-19. Orang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru jika berpikir bahwa berada di bawah risiko infeksi penyakit yang berpotensi menyebabkan konsekuensi kesehatan yang serius (Slovic, Fischhoff, Lichtenstein & Roe, 1981). Persepsi individu tentang risiko bahaya COVID-19 dapat memicu masyarakat untuk terlibat dalam perilaku pencegahan termasuk tinggal di rumah, menghindari kerumunan, menjaga jarak fisik maupun sosial, menjaga

kebersihan pribadi seperti mencuci tangan, memakai masker dan lain-lain (Yıldırım & Güler, 2020).

Penelitian yang dilakukan Dryhurst dkk. (2020) menunjukkan bahwa persepsi risiko berkorelasi secara signifikan dengan perilaku kesehatan yang preventif dalam pencegahan virus COVID-19 termasuk perilaku patuh terhadap protokol kesehatan di 10 negara selama pandemik COVID-19. Persepsi risiko COVID-19 di Indonesia, khususnya masyarakat Surabaya sudah berada dalam kategori tinggi, yang artinya masyarakat mampu memahami dan menilai secara subjektif suatu bahaya yang mengacu pada evaluasi psikologis individu tentang kemungkinan dan konsekuensi dari hasil yang merugikan, yaitu dengan mematuhi protokol kesehatan dalam kehidupan sehari-hari selama pandemik COVID-19.

Masyarakat yang memiliki persepsi risiko COVID-19 positif akan lebih berhati-hati dalam menjaga kesehatannya selama pandemik, karena mereka akan menyadari bahwa COVID-19 dapat memberikan dampak bagi dirinya dan orang-orang disekitarnya. Masyarakat akan senantiasa menjaga baik untuk kesehatannya maupun menjaga kesehatan orang-orang yang mereka cintai dengan selalu patuh menerapkan protokol kesehatan. Masyarakat akan menerapkan protokol kesehatan tanpa paksaan dan melakukan secara sadar. Tetapi masyarakat yang memiliki persepsi risiko COVID-19 negatif, mematuhi protokol kesehatan ketika mereka takut akan adanya hukuman atau denda, karena menurut mereka dengan

mematuhi protokol kesehatan mempersulit mereka dalam beraktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis terhadap data demografis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin dan usia mempengaruhi tingkat persepsi risiko COVID-19.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Brewer dkk. (2017) yang mengungkapkan bahwa wanita menilai virus COVID-19 lebih negatif, memiliki perasaan lebih khawatir dan merasakan kemungkinan risiko terinfeksi yang lebih besar dibandingkan dengan laki-laki. Selain jenis kelamin, usia juga mempengaruhi tingkat persepsi risiko COVID-19 dimana usia 20-25 tahun memiliki tingkat persepsi risiko lebih tinggi dibandingkan dengan usia 26-30 tahun. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Brewer dkk. (2017) bahwa responden yang lebih muda kurang khawatir terinfeksi virus daripada orang yang lebih tua, karena secara luas diyakini bahwa virus hanya dapat membunuh lansia dan orang dengan penyakit kronis bawaan.

Selain itu, hasil penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan *self-efficacy* berkorelasi positif dengan kepatuhan protokol kesehatan pada masyarakat Surabaya, diterima. Asumsinya, semakin tinggi *self-efficacy* maka akan semakin tinggi tingkat kepatuhan protokol kesehatan pada masyarakat Surabaya. Dan semakin rendah *self-efficacy* maka akan

semakin rendah tingkat kepatuhan protokol kesehatan pada masyarakat Surabaya. Peran keyakinan masyarakat akan kemampuannya dalam menghadapi pandemik COVID-19 juga sangat penting. Manusia cenderung tidak menyukai sesuatu yang tidak pasti. Dalam hal ini berkaitan dengan pandemik virus COVID-19 yang semua orang tidak tahu kapan berhentinya pandemi ini secara pasti. Setiap individu harus memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk berhasil melakukan perilaku pencegahan suatu penyakit atau virus COVID-19. *Self-efficacy* yang baik dapat mempengaruhi kemauan dan perilaku individu untuk melakukan tindakan pencegahan virus COVID-19.

Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk mengatur tindakan apa yang akan dilakukan. Kemampuan tersebut dapat mempengaruhi aspek kognitif, afektif dan motivasi individu dalam beradaptasi dengan tuntutan lingkungan dan sosial bahkan tuntutan yang dipaksakan oleh keadaan seperti pandemi COVID-19. Dalam hal ini semakin tinggi *self-efficacy* seseorang maka semakin tinggi pula kepatuhan seseorang terhadap protokol kesehatan, dan begitu juga sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Roma dkk. (2020) yang menyatakan adanya hubungan langsung antara *self-efficacy* dan perubahan perilaku dalam beberapa konteks kesehatan misalnya pada perilaku merokok, pengendalian berat badan (diet), perilaku kontrasepsi, dan penyalahgunaan alkohol serta beberapa penelitian selama pandemik sebelumnya menunjukkan hubungan yang

kuat antara *self-efficacy* terhadap perubahan perilaku kesehatan. Jika individu memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya, maka akan dapat menentukan perilaku dan mengatur tindakan yang akan dilakukan. Hal ini membuktikan bahwa *self-efficacy* dapat mempengaruhi aspek afektif, kognitif dan motivasi seseorang untuk beradaptasi dengan tuntutan lingkungan dan sosial (Bandura dalam Martos-Méndez, 2015).

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijadikan acuan oleh pihak yang berkepentingan dalam dunia kesehatan dan sosial sebagai acuan untuk proses pengambilan keputusan. Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga diperlukan masukan untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Kepada masyarakat, khususnya pada masyarakat Surabaya agar tetap mempertahankan tingkat kepatuhan protokol kesehatan selama pandemi COVID-19 dengan cara selalu mengkomunikasikan bagaimana bahaya pandemik dan resikonya, memahami pentingnya perilaku pencegahan untuk menjaga, memelihara dan menjaga kesehatan diri sendiri maupun orang lain untuk mencegah terjadinya penularan virus COVID-19. Selain itu, masyarakat dapat meningkatkan efikasi diri dengan memotivasi diri sendiri maupun orang lain agar tetap yakin pada kemampuan dalam menyelesaikan beban dan tugas yang diatasi selama pandemik COVID-19 dengan percaya diri.

Kepada pemerintah Surabaya untuk membuat kebijakan yang tepat agar

senantiasa menciptakan lingkungan Surabaya yang tertib sehingga masyarakat Surabaya selalu patuh terhadap protokol kesehatan dimanapun dan kapanpun.

Kepada peneliti selanjutnya hendaknya mempertimbangkan beberapa hal, seperti mempertimbangkan variabel yang merupakan faktor lain dari kepatuhan protokol kesehatan yang tidak dapat disebutkan dalam penelitian ini, misalnya sikap terhadap protokol kesehatan, informasi dan pengetahuan masyarakat, kepercayaan terhadap sains. Selain itu, melakukan observasi terlebih dahulu mengenai fenomena masyarakat sehingga dapat mengetahui bagaimana kondisi masyarakat yang sebenarnya. Dalam menggunakan skala, sebaiknya menggunakan aitem dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, A. R., Nuraini, A., Elisa, K., & Iman, S. (2020). Faktor-Faktor Psikososial dari Ketidapatuhan Masyarakat pada Masa Pandemi. *Artikel*, 19, 1-10.
- Abusabha, R., & Acchterberg, C. (1997). Review of self efficacy and locus of control for nutritiona. *Journal American Dietitian Association*, 97, 1122-1132.
- Arini, A. T. (2016). Persepsi risiko di Indonesia: Tinjauan kualitatif sistematis. *Buletin Psikologi*, 20(1-2), 66-81.
<https://doi.org/10.22146/bpsi.11949>
- Blass, T. (1991). Understanding behavior in the Milgram Obedience Experiment: The role of personality, situations, and their interactions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60(3), 398-413.
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.60.3.398>
- Brewer, N. T., Chapman, G. B., Gibbons, F. X., Gerrard, M., McCaul, K. D., & Weinstein, N. D. (2017). Meta-analysis of the relationship between risk perception and health behavior: The example of vaccination. *Health Psychology*, 26(2), 136-145.
<https://doi.org/10.1037/0278-6133.26.2.136>
- Brewer, N. T., Chapman, G. B., Rothman, A. J., Leask, J., & Kempe, A. (2017). Increasing vaccination: Putting psychological science into action. *Psychological Science in the Public Interest*, 18(3), 149-207.
<https://doi.org/10.1177/1529100618760521>
- Carlucci, L., D'ambrosio, I., & Balsamo, M. (2020). Demographic and attitudinal factors of adherence to quarantine guidelines during covid-19: The italian model. *Frontiers in Psychology*, 11(October), 1-13.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.559288>
- Cori, L., Bianchi, F., Cadum, E., & Anthonj, C. (2020). Risk perception and covid-19. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(9).
<https://doi.org/10.3390/ijerph17093114>
- Dryhurst, S., Schneider, C. R., Kerr, J., Freeman, A. L. J., Recchia, G., van der

- Bles, A. M., & van der Linden, S. (2020). Risk perceptions of COVID-19 around the world. *Journal of Risk Research*, 23(7-8), 994-1006. <https://doi.org/10.1080/13669877.2020.1758193>
- Leppin, A., & Aro, A. R. (2009). Risk perceptions related to SARS and avian influenza: Theoretical foundations of current empirical research. *International Journal of Behavioral Medicine*, 16(1), 7-29. <https://doi.org/10.1007/s12529-008-9002-8>
- Martos-Méndez, M. J. (2015). Self-efficacy and adherence to treatment: the mediating effects of social support. *Journal of Behavior, Health & Social Issues*, 7(2), 19-29. <https://doi.org/10.5460/jbhsi.v7.2.52889>
- Milgram, S. (1963). Behavioral study of obedience. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 67(4), 371-378. <https://doi.org/10.1037/h0040525>
- Plohl, N., & Musil, B. (2021). Modeling compliance with COVID-19 prevention guidelines: The critical role of trust in science. *Psychology, Health and Medicine*, 26(1), 1-12. <https://doi.org/10.1080/13548506.2020.1772988>
- Roma, P., Monaro, M., Muzi, L., Colasanti, M., Ricci, E., Biondi, S., & Mazza, C. (2020). How to improve compliance with protective health measures during the covid-19 outbreak: Testing a moderated mediation model and machine learning algorithms. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(19), 1-17. <https://doi.org/10.3390/ijerph17197252>
- Rundmo, T., & Iversen, H. (2004). Risk perception and driving behaviour among adolescents in two Norwegian counties before and after a traffic safety campaign. *Safety Science*, 42(1), 1-21. [https://doi.org/10.1016/S0925-7535\(02\)00047-4](https://doi.org/10.1016/S0925-7535(02)00047-4)
- Sinuraya, R. K., Destiani, D. P., Puspitasari, I. M., & Diantini, A. (2018). Medication adherence among hypertensive patients in primary healthcare in Bandung city. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 7(2), 124-133. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2018.7.2.124>
- Slovic, P., Fischhoff, B., Lichtenstein, S., & Roe, F. J. C. (1981). Perceived risk: Psychological factors and social implications. *Proceedings of the Royal Society of London. A. Mathematical and Physical Sciences*, 376(1764), 17-34. <https://doi.org/10.1098/rspa.1981.0073>
- Yıldırım, M., & Güler, A. (2020). Factor analysis of the COVID-19 perceived risk scale: A preliminary study. *Death Studies*, 0(0), 1-8. <https://doi.org/10.1080/07481187.2020.1784311>